

Jalan Pulang Orang-orang Bloomington

:Obituari Budi Darma

APAKAH langit menjadi kelabu di kota kecil Bloomington? Apakah suasana duka mewarnai kota itu, setelah kepergian Budi Darma yang telah mengangkat peradaban kota, kemudian mata dunia ingin tahu seberapa hebat orang-orang Bloomington? Yang pasti, langit senantiasa tetap membiru.

Kota yang digambarkan sebagai kumpulan bangunan, orang yang bermukim serta segala benda yang ada di dalamnya, kemudian akhirnya menjadi catatan sejarah. Sebuah fragmen dari pergulatan kehidupan dan pemikiran, yang esensinya adalah wujud dari perjalanan peradaban.

Tanggal 21 Agustus 2021, tersiar kabar duka melalui beberapa media sosial tentang kepergian seorang sastrawan Indonesia, Budi Darma, yang sudah malang-melintang menghasilkan karya-karya sastra terutama novel. Seorang yang tidak saja dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai akademisi dan guru besar di Universitas Negeri Surabaya.

Apa yang kita lihat dan baca, dari sebuah novel hasil karya Budi Darma berjudul ‘Orang-orang Bloomington’ (1980), hanyalah salah satu dari sekian banyak deretan judul buku yang dihasilkan oleh Budi Darma. Sebut saja seperti yang lain ‘Olenka’, ‘Hotel Tua’, ‘Foto dan Senggring’, ‘Orez’, ‘Harmonium’, ‘Laki-laki Tua Tanpa Nama’, ‘Joshua Karabish’, ‘Ny. Elberhart’, dan lain-lain.

Kenapa menjadi menarik, buku dengan judul ‘Orang-orang Bloomington’? Buku ini adalah kumpulan cerpen tentang aspek kehidupan dan pemikiran, ketika Budi Darma menjadi mahasiswa di Indiana University pada tahun 1970-an. Maka tidak heran beberapa karya Budi Darma berlatar-belakang kehidupan luar negeri.

Ada hal yang menarik dari seorang Budi Darma, ketika kita membaca buku-bukunya. Lewat ketajaman pemikiran dan analisa Budi Darma, pembaca seakan digiring untuk menyelami manusia. Hal ini begitu kental pada buku ‘Joshua Karabish’. Bagaimana awal perkenalan terjadi melalui pembacaan puisi. Pria yang bersikap rendah

Vito Prasetyo

hati ini membaca puisi orang lain, karena dia bukanlah seorang penyair.

Bukanlah sebuah pekerjaan mudah untuk memahami dan mendalami manusia, yang pemikirannya berkembang dinamis. Tetapi Budi Darma dengan pendekatan humanis, dapat menyajikan sentuhan-sentuhan karya lewat imajinasinya yang sangat khas. Gaya tulisnya sederhana, tanpa kesan idealis, tetapi sangat menyentuh, bahkan mengandung kritikan dari realitas kehidupan yang ada.

Kini, seorang Budi Darma telah pergi selama-lamanya. Ia menuju kekal, ia menuju abadi lewat peninggalan karya-karya sastranya. Ia pergi meninggalkan peradaban dunia yang terus berevolusi dengan catatan-catatan baru. Tetapi apa yang telah ditinggalkan dalam bentuk karya sastra, menjadi bagian dari peradaban ini.

Menyoal paragraf awal dalam tulisan ini, tentu bukan menjadi penting makna dari sebuah kota. Sorotan ini hanya sepenggal animasi yang coba kita baca dari pemikiran Budi Darma, ketika ia harus memilih untuk melanjutkan studinya di Bloomington, negara bagian Indiana. Lahirnya buku ‘Orang-orang Bloomington’, adalah karya fiksi yang mengisah realitas kehidupan. Artinya sumber ide buku ini, bukanlah sebuah inspirasi rekaan imajinasi belaka.

Tidak heran jika kemudian buku ini diterjemahkan ke versi bahasa Inggris, karena termasuk salah satu buku yang diminati oleh orang-orang Amerika. Dan sangat wajar jika Budi Darma mendapatkan penghargaan SEA Write Award, dari popularitas buku ‘Orang-orang Bloomington’.

Ada yang menjadi catatan kecil dari seorang Budi Darma (semacam quote) berbunyi: “Janganlah mengurus kepentingan orang lain dan janganlah mempunyai keinginan tahu tentang orang lain. Hanya dengan jalan demikian, kita dapat tenang”. Makna ini begitu mendalam, bahwa apa yang ditinggalkan oleh seorang sastrawan Budi Darma telah berpengaruh banyak pada se-

marak kehidupan sastra Indonesia.

Budi Darma, seorang yang lahir di Rembang, 25 April 1937, tentu pada masa kecilnya berlibaku dengan situasi yang cukup sulit. Masa kecil di mana perjuangan bangsa ini melawan penjajah belum selesai, situasi yang menggambarkan peperangan ada di depan matanya. Situasi yang sulit, dan kemudian dalam masa akhir hayatnya juga berhadapan dengan kondisi pandemi berkepanjangan di negeri ini.

Akhirnya, lewat karya-karya yang telah ditinggalkan oleh Budi Darma bagi sastra Indonesia, kita dapat menarik hikmah mendalam. Bagaimana menggali karakter tokoh-tokoh dengan kata-kata santun. Bagaimana mengungkap sisi manusiawi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sisi kelam, prasangka, kesepian, kedengkian, hingga dendam.

Pergilah engkau, Sang Maestro, dengan damai dan tenang. Engkau telah menemukan jalan pulang abadi, dan catatan ini tidak lain dari sejumlah kenangan ilmu yang sungguh jauh dari kesempurnaan. Hanya doa yang mampu mengiringi kepergianmu. Kematian adalah batas di mana semua kesempurnaan menyatu. Bagaimanapun juga sastra harus tetap hidup, meski tidak bernyawa. Sastra tumbuh dan berkembang dari khazanah literasi, bergerak sesuai peredaran zaman.

Apa yang ditinggalkan oleh Budi Darma, meski sangat samar, bahwa peradaban budaya menjadi sangat penting dalam menjaga ekosistem manusia yang berbudaya. Dan ini menjadi tantangan bagi generasi penerus untuk tetap menjaga nilai-nilai sastra dan literasi (budaya). Bangsa yang bermartabat adalah manifestasi dan cermin dari kontemplasi pemikiran budaya secara utuh. □

**)Vito Prasetyo, sastrawan yang tinggal di Malang, Jawa Timur.*

NASKAH untuk Rubrik Budaya SKH *Kedaulatan Rakyat* paling panjang 5.500 karakter termasuk spasi, baik berupa cerita pendek, esai budaya, dan puisi dikirim ke email budaya.kaer@gmail.com, disertai biodata singkat penulis. Terima kasih.

(Redaksi)

Oase

Mufti Wibowo

DEFINISI EMBUN

Dunia ini kuburan
dengan lampu disko
meremangi wajah pucat pecundang
pembuluh darahnya disesaki getir alkohol

Kita gerbong berkarat
bukan perjalanan
juga penumpang berwajah murung di muka peron

Kita angka penunjuk waktu keberangkatan
bukan pagi atau sore
bukan musim

Satu-satunya yang tersisa
mengajukan proposal makna
paling sederhana,
sesederhana bening mendefinisikan embun

2021

BERSEPEDA DI KUBURAN

kamu apa pernah
bersepeda di kuburan
aku pernah, dan ingin terus mengulang

suara desahan dan lenguhan
menghentikan laju sepedaku
rupanya malaikat dengan mayit-mayit tengah bercinta
aku menempelkan sebelah telinga ke tanah,
hantu-hantu dosa bergentayangan
masuk ke lobang-lobang di tubuhku

di langit matahari berlipat sembilan
seperti alumunium, aku leleh
lalu menguap begitu saja

2021

SIAPAKAH KEKASIH

Pagi menelantarkan kita pada salah satu cabang
pohon kegelisahan
yang akarnya mencengeram kuat ke langit
untuk merayakannya
tak ada yang lebih syahdu dari merindukan ciuman kekasih

siapaakah kekasih itu
jika cinta adalah gulma
di antara rumpun padi ayahmu
yang ibumu siangi
demi momok panen yang kian karib

2021

**)Mufti Wibowo, lahir dan berdomisili di Purbalingga, Jawa Tengah. Buku teranyarnya ‘Catatan Pengantar Tidur’.*

MEKAR SARI

”**MANDHEG!**” Swara cekak aos lan anteb iku kasil ngendheg pit montor kang nembe kangelan mekaki dalam pating gronjal. Cetha bae, ing dalam rumpil merga katerak udan rendheng wingi, bareng mlebu ketiga ninggal tilas sakehing cluwekan. Dalam dadi pating jeglong, watu-watu saka aspal kang rusak pating penthelis lan pating blengsah. Senajan soroting lampu pit montor kuwi manther, ora teges bisa gawe rancage laku, embuh awan apamaneh wayah wengi. Mamak dalam.

Pit motor weton anyar, swara mesine isih alus, ora ngundang kawigatene wong-wong Desa Rejosari. Desa kang paling cedhak dalam sidhatan tengah bulakan antarane kecamatan loro lan kabupaten loro, uga propinsi loro. Watese kali gedhe kang saiki dibangun bendungan. Laladan ing pinggiriran, kena diarani adoh ratu cedhak watu, lumrah arang oleh kawigatene pangemban praja. Utamane babagan pembangunan infrastruktur lan keamanan.

Embuh pit motor kang kaping pirang welas sing wis dijuluk Suramentala, begal anyaran merga kangelan golek dhuwit ing kahanan Pageblug Covid-19. Sarana kuku jem-pole kang dawa dilancipi, saben-saben wis kasil ngendheg pit motor, nuli nyandhak tangane kurban, diplenet wani amrih ngeculake montore. Tangan kiwane ngathungke golok. Nganti iki durung ana sing suwala lan budi wani ngadhepi Suramentala. Les! Pit montor ucul, kurban ditinggal lan montor diplayokake.

Nanging wengi iki beda. Suramentala ora bisa mlayokake montor kang kasil dijuluk. Kurbane luwih cepet narik centile pistol menyang awang-awang. Swara jedhoran mimis mung sepisan iku nyigeg playune Suramentala. Ngerti menawa kurbane jebul pulisi, sanalika iku uga sinusul gemruduge wadyabala pulisi kang wis sawetara sesidheman ing wetan lan kulone bendungan. Kabeh padha sikep gaman nuli nodhongake pistule menyang anggane Suramentala. Kedher saranduning awak, ngoplok, lan pasrah bongkokan. Wengi iki sida dadi wengi pungkasan si kuku waja laku durjana. Arip kepuye wae wis kabukten salah, embuh urep embuh tumekaning pati, ing atine kudu prasetya ora bakal bangga.

Pulisi iku sengaja mancing laku. Awit lapurane para warga kang dadi kurban begal ora

mung sepisan, ndadekake kawigatene pehak keamanan. Dalam anyar bendungan kang nembus tapel wates wilayah pamarentahan loro iku sejatine dadi jalur ekonomi kang mupangati. Bareng ana pehak kang mupangatake kahanan sepi lan peteng saben wengi sasat ana kurban begal, mula diangkah kudu pupus sacepete. Aja nganti warga kang wus seneng regeng ekonomine keganggu anane begal kuku waja.

“Tangan dirapatkan!” prentahe pulisi kang mentas dadi kurban begal. Ing kahanan peteng iku, pulisi liyane ana sing nyorotake



ILUSTRASI JOS

lampu senter pener raine Suramentala. Begal ijen kinepung pulisi sepuluh, anane mung glagepan soroting senter, nuli nggathukake tangan loro rapat kanggo nutupi blerenge lampu. Cak-cek pulisi siji meneh njiret tangan kang wus dhempet.

“Ping pira kowe mbegal montor neng kene?”
“Duka, Pak.”
“Lima?”

“Langkung.” Karo kewedan lan ndhungluk Suramentala wani wangsulan.

“Sepuluh?” Sing ditakoni saiki meneng, bisa bener bisa uga luwih. Kanyatan sing wis lapuran ngandhakake menawa kurbane luwih saka sepuluh. Bab iku dibutuhake pulisi kanggo nyatakake menawa begale mung siji utawa saora-orane ora luwih saka petungan driji. Nitik lapurane warga kang

kabeh nate diplenet kukune Suramentala kena dipesthekake begale mung siji iki.

“Wengi iki kowe ora dakkikut ing kantor pulisi, nanging aku njaluk ijol.” Ayem atine Suramentala krungu dhawuhe pulisi mangkono. Aneh, begal wis kecekel paribasan kari ngedhor rampung, ndadak diculke meneh.”

“Inggih, mangke kula sagah ngijoli montor sing pun kula begal.” Sajak bungah atine, Suramentala nyaguhi menawa montor-montor kang kasil dibegal kon mbaleke. Senajan tangeh lamun sesuk esuk bisa kaleksanan.

Sebab montor-montor kuwi wis payu, wis embuh tekan ngendi parane. Ing batine, gampang bae ditukoke montor anyar kabeh. Nembung dheler ing kidul kantor kecamatan kota. Mesthi bisane kanthi jaminan sertipikat sawah warisan maratuwa.

“Ora prelu guyon kowe, ijole saiki, wengi iki, ana kene bae.” Pulisi teman-dang gawe ora taran meneh. Suramentala mung plenggongan nanging dhetik bacute swara sambate ngarura sasat tembus tekan pencite Desa Rejosari. Petenge wengi dadi malih abang mbranang ngebaki raine. Kaya dene abange getih kang pating dlewer nelesi tangane. Pulisi njaluk ijol wujud kuku sepuluh saka drijine. Swarane ora leren-leren sesambat tobat lan njaluk kawicaksanan. Nanging kabeh mau ora digubris dening pulisi. Rampung kuwi, bandan tangane diudhari, Suramentala dicul lan banjur klithih-klithih lunga.

“Iki prentahe kumendhan, aja kuwatir, kabeh wis dipetung, urutan sateruse ngindhik sapa-sapa kang nyed-

hak tetulung Suramentala, kuwi kudu dicubriyani, cilik ditakoni gedhe dipikot sisan. Mbokmenawa ora adoh sisan dene bisa nyekel sapa sing dadi penadhah montor-montor begalane.”

“*Siap, 86!*” Pulisi cacah sanga siyaga wangsulan, ngerti apa kang dikersake pimpinan operasi, jebul kumendhane wis duwe rancangan kang manjila. Minangka prajurit anane mung sendika dhawuh.

Esuke, ana lapuran lumantar HP kakirim saka Kepala Puskesmas Kecamatan Karanglawas, wose lapuran ana pasien kang tetamba tangan merga ilang kuku-kuku drijine. Dhata wis kecekel, sapa Suramentala lan wong sing ngeterake. Sawetara wektu disidhem, sinambi mesthekake kahanan dalam ing bendungan anyar iku aman. □

MACAPATAN

Drs Subagya

JAMAN MILENIUM

(Sinom)

- Handulu kahananira
Kahanan jaman saiki
Ewuh ayah yen rinasa
Hagawe sedhihing janmi
Mangga den pirsani
Sedaya kahananipun
Sesambetane janma
Banjur saya owah gingsir
Datan raket hananging sangsaya adah
- Inggang tebih dadya celak
Inggang celak dadya tebih
Iku kahanan samangkya
Saya miris jroning ati
Hape trus den jingglengi
Datan eling klwarganipun
Wismanya kadya makam
Pra sutresna kudu eling
Singkirana kang tan prayogal
- Akeh tumindak durjana
Kanthi alat elektronik
Ana kang truwu hing cipta
Amarga samya hanampi
Pawarta kang tan yekti
Iku hoaks sebutanipun
Keh kang tinemu adya
Haneng milenium iki
Nging sinelip kahanan kang tan utama

KAGEM para kadang sing kagungan naskah crita cekak, adilihung, geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Menawa seratané magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)